

ANALISIS KEMAMPUAN DOSEN ILMU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENYUSUN RPS BERBASIS OBE

Irma Sulistia Silaen, Miftahul Rizki, Siti Halimah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia
e-mail: irma0331243012@uinsu.ac.id, miftahul0331243003@uinsu.ac.id,
sitihalimah@uinsu.ac.id

Abstract: This study examines Islamic Education Studies lecturers' competence in developing Outcome-Based Education (OBE)-based Semester Learning Plans (RPS) to implement the National Standards for Higher Education. Using a qualitative approach, the study analyzes course documents across seven components. The findings indicate good overall competence, with a mean score of 4.2 (84%). Learning outcomes and instructional materials were rated good, while assessment indicators were rated fair. Despite adequate conceptual understanding of OBE, lecturers face challenges in developing assessment indicators, diversifying learning methods, and integrating educational technology. This study recommends targeted training emphasizing constructive alignment, higher-order thinking skills (HOTS), and measurable authentic assessment.

Keywords: Outcome-Based Education; Semester Learning Plan; Islamic Education Studies

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Nizam, 2020). Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, tantangan ini semakin kompleks karena lulusan diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman keislaman yang mendalam dengan kemampuan pedagogis yang inovatif dan responsif terhadap dinamika zaman (Muhaimin, 2021). Transformasi pendidikan tinggi Indonesia secara formal diatur melalui berbagai regulasi yang mengarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa pendidikan tinggi harus diselenggarakan dengan prinsip akuntabilitas dan jaminan mutu (UU RI, 2012). Lebih lanjut, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) mengamanatkan bahwa setiap program studi wajib menyusun kurikulum yang berorientasi pada capaian pembelajaran lulusan (CPL) atau learning outcomes (Permendikbud, 2020). Implementasi kebijakan tersebut diperkuat dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yang mewajibkan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terukur. RPS tidak lagi sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis yang menerjemahkan visi dan misi institusi ke dalam praktik pembelajaran yang berkualitas (Zubaidah, 2019). Dalam konteks ini, pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi paradigma yang diadopsi untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dirancang untuk mencapai hasil belajar yang telah ditetapkan (Tahir, 2020).

Outcome-Based Education (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dimulai (Suwardana, 2019). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh William Spady pada tahun 1990-an sebagai respons terhadap kritik atas pendekatan pendidikan

tradisional yang lebih menekankan pada input dan proses daripada hasil. Spady mendefinisikan OBE sebagai sistem pendidikan yang mengorganisasikan seluruh komponen pembelajaran di sekitar tujuan esensial yang harus dicapai peserta didik pada akhir pengalaman belajar mereka.

Dalam kerangka OBE, terdapat empat prinsip fundamental yang harus dipenuhi. Pertama, *clarity of focus*, yaitu kejelasan fokus pada hasil belajar yang ingin dicapai. Kedua, *designing down*, yakni proses perancangan kurikulum yang dimulai dari penetapan hasil akhir yang diinginkan, kemudian merancang proses pembelajaran secara mundur. Ketiga, *high expectations*, yang menekankan pada penetapan standar tinggi bagi semua peserta didik. Keempat, *expanded opportunity*, yang memberikan kesempatan beragam bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar melalui berbagai metode dan waktu yang *fleksibel* (Kristiawan & Rahmat, 2019). Dalam konteks Pendidikan Islam, penerapan OBE memiliki relevansi filosofis yang kuat dengan konsep pendidikan Islam itu sendiri. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter dan pencapaian kesempurnaan insani (*insan kamil*), yang sejalan dengan prinsip OBE yang fokus pada pencapaian kompetensi holistik (Al-Ghazali & Hamid, 1982). Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* juga menegaskan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada hasil dan kebermanfaatan ilmu bagi kehidupan (Ibn Khaldun, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi OBE memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di pendidikan tinggi. Di konteks Indonesia, penelitian Sulistiyani (2019) terhadap 150 dosen di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) mengungkapkan bahwa hanya 45% dosen yang memiliki pemahaman komprehensif tentang OBE, dan hanya 38% yang mampu menyusun RPS berbasis OBE secara tepat (Sulistiyani, 2019). Temuan ini mengindikasikan adanya gap kompetensi yang signifikan dalam implementasi kebijakan OBE di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian

Fadhilah (2022) di UIN Sunan Kalijaga mengungkapkan bahwa dosen dengan latar belakang pendidikan formal bidang pendidikan cenderung lebih kompeten dalam menyusun RPS berbasis OBE dibandingkan dosen dengan latar belakang non-kependidikan (Fadhilah, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis dosen, khususnya dalam konteks perancangan pembelajaran.

Berdasarkan landasan regulasi, teoretis, filosofis, dan empiris di atas, terdapat urgensi untuk melakukan analisis mendalam terhadap kemampuan dosen Pendidikan Islam dalam menyusun RPS berbasis OBE. Penelitian ini penting karena beberapa alasan. Pertama, dosen merupakan ujung tombak implementasi kebijakan kurikulum dan kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi dosen dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Kedua, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan implementasi OBE di lapangan, khususnya di lingkungan Pendidikan Islam. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis kompetensi dosen Pendidikan Islam dalam penyusunan RPS berbasis OBE secara komprehensif (Majid, 2021)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang tingkat kemampuan dosen Pendidikan Islam dalam menyusun RPS berbasis OBE, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk peningkatan kompetensi dosen. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, tetapi juga pada upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam di Indonesia secara keseluruhan (Sukmadinata, 2019).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen (*document analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kualitas RPS yang disusun oleh dosen, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang konstruktif (Moleong,

2010). Metode analisis dokumen dipilih karena objek kajian berupa dokumen perencanaan pembelajaran yang memerlukan pengkajian mendalam terhadap setiap komponen secara sistematis. Adapun objek penelitian ini adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen RPS Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam yang mencakup seluruh komponen RPS berbasis OBE. Sumber data sekunder meliputi regulasi terkait penyusunan RPS (Permendikbud tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Peraturan tentang KKNI), literatur tentang OBE, dan dokumen kebijakan akademik institusi.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Hasil Analisis

Berdasarkan analisis dokumen RPS Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Islam diperoleh hasil penilaian terhadap tujuh aspek utama RPS berbasis OBE. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa RPS yang disusun termasuk dalam kategori **BAIK** dengan skor rata-rata **4,2 dari skala 5** atau setara dengan **84%** dari standar ideal.

ASPEK	BOBOT	KATEGORI	PRESENTASE PENCAPAIAN
Capaian Pembelajaran	5	Sangat baik	100%
CPMK	4	Baik	80%
Sub – CPMK	4	Baik	80%
Indikator penilaian	3	Cukup	60%
Teknik dan kriteria penilaian	4	Baik	80%
Bentuk pembelajaran dan penugasan	4	Baik	80%
Materi ajar	5	Sangat baik	100%
Rata-rata	4,2	BAIK	84%

Hasil analisis menunjukkan distribusi penilaian yang cukup bervariasi. Dua aspek memperoleh kategori Sangat Baik (Capaian Pembelajaran dan Materi Ajar), empat aspek berkategori Baik (CPMK, Sub-CPMK, Teknik dan Kriteria Penilaian, serta Bentuk Pembelajaran), dan satu aspek berkategori Cukup (Indikator Penilaian). Tidak ada aspek yang masuk kategori Kurang Baik atau Tidak Baik, menunjukkan bahwa secara umum RPS telah memenuhi standar minimal penyusunan RPS berbasis OBE.

Analisis Kemampuan Dosen dalam Menyusun Komponen RPS Berbasis OBE

Berdasarkan dokumen RPS dosen mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menyusun komponen Capaian Pembelajaran. RPS yang disusun mencantumkan CP Prodi secara komprehensif yang mencakup keempat dimensi yang diamanatkan oleh KKNI, yaitu dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. CP Mata Kuliah dirumuskan dalam empat CPMK yang spesifik dan terukur, menunjukkan pemahaman mendalam tentang prinsip OBE.

Kelebihan yang ditunjukkan adalah pendekatan yang komprehensif dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Terdapat *alignment* yang jelas antara CP Prodi dengan CP Mata Kuliah, memastikan bahwa pembelajaran berkontribusi terhadap pencapaian profil lulusan program studi. CPMK dirumuskan dengan spesifik untuk aspek teoritis-teologis, teoritis-filosofis, didaktis, dan aplikatif, menunjukkan kedalaman pemahaman tentang struktur keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Integrasi teknologi juga tercantum melalui KK6 tentang penggunaan teknologi pendidikan.

Namun, terdapat beberapa area yang perlu perbaikan. Penjabaran KK6 tentang teknologi pendidikan masih kurang eksplisit dalam pembelajaran, sehingga belum jelas bagaimana teknologi akan diintegrasikan dalam

proses pembelajaran. Verb taksonomi yang digunakan kurang bervariasi, di mana kata kerja 'memahami', 'menjelaskan', dan 'merumuskan' mendominasi, padahal untuk pembelajaran di tingkat perguruan tinggi seharusnya sudah mencapai level kognitif yang lebih tinggi. Selain itu, tidak ada mapping eksplisit antara CP Prodi dan CPMK yang memudahkan pelacakan keterkaitan antara keduanya.

Seharusnya, dosen menambahkan matriks pemetaan CP Prodi ke CPMK untuk memperjelas keterkaitan antara capaian pembelajaran program studi dengan capaian pembelajaran mata kuliah. Level kognitif perlu ditingkatkan dengan menambahkan verb taksonomi yang lebih tinggi seperti 'mengevaluasi', 'mencipta', 'mengkritisi', dan 'menganalisis secara kritis'. Integrasi teknologi pendidikan dalam CPMK dan Sub-CPMK juga perlu diperjelas dengan indikator yang konkret dan terukur.

Lebih lanjut, CPMK yang dirumuskan dalam RPS menunjukkan keterpaduan antara aspek teoritis, filosofis, didaktis, dan aplikatif, yang mencerminkan kedalaman pemahaman dosen terhadap struktur keilmuan Ilmu Pendidikan Islam. Pola ini menguatkan temuan Barizi (2021) yang menegaskan bahwa integrasi keilmuan Islam dalam kurikulum nasional menuntut perumusan capaian pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Dengan demikian, capaian pembelajaran mata kuliah tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pengembangan kompetensi praktis mahasiswa.

Kesesuaian antara CP Prodi dan CPMK dalam RPS menunjukkan adanya alignment vertikal yang baik, yang merupakan prinsip utama dalam penerapan OBE. Hal ini mendukung pandangan Biggs dan Tang (2011) bahwa constructive alignment antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen merupakan indikator utama kualitas perencanaan pembelajaran di perguruan tinggi. Alignment tersebut memastikan bahwa pembelajaran pada tingkat mata kuliah berkontribusi langsung terhadap pencapaian profil lulusan program studi.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi

teknologi pendidikan yang tercantum dalam KK6 belum dijabarkan secara operasional dalam CPMK maupun Sub-CPMK. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Rahman (2021) yang mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan umum dalam penyusunan RPS berbasis capaian pembelajaran adalah kurangnya indikator konkret terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Padahal, menurut Suwardana (2019), integrasi teknologi merupakan elemen penting dalam menjawab tuntutan Revolusi Industri 4.0 di dunia pendidikan tinggi.

Selain itu, dominasi penggunaan kata kerja operasional pada level kognitif rendah hingga menengah, seperti “memahami” dan “menjelaskan”, menunjukkan bahwa pengembangan higher order thinking skills (HOTS) belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Nur Fadhilah (2022) yang menyimpulkan bahwa kemampuan dosen dalam mengembangkan RPS masih cenderung berhenti pada level kognitif C2–C3, padahal pembelajaran di perguruan tinggi idealnya mendorong capaian pada level evaluatif dan kreatif.

Dalam menyusun CPMK, pada dokumen RPS mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam menunjukkan kemampuan yang baik dengan merumuskan empat CPMK yang mencakup aspek konsep teoritis-teologis, konsep teoritis-filosofis, implementasi dan internalisasi didaktis, serta analisis, desain, dan presentasi komponen Ilmu Pendidikan Islam. Rumusan CPMK menunjukkan progresivitas yang baik, dengan peningkatan kompleksitas dari CPMK 1 hingga CPMK 4, serta komprehensif dalam mencakup aspek teori dan praktik. Struktur alur pembelajaran juga logis, bergerak dari pemahaman menuju penerapan dan analisis.

Kelemahan yang teridentifikasi adalah adanya overlap semantik, di mana kata ‘merumuskan’ dan ‘menjelaskan’ muncul berulang pada beberapa CPMK. CPMK 3 dan 4 kurang spesifik karena menggunakan kata ‘beberapa komponen’ yang terlalu umum dan tidak memberikan kejelasan tentang komponen spesifik yang dimaksud. Tidak ada indikator capaian yang jelas, terutama untuk kata kerja seperti ‘menginternalisasikan’

yang sulit diukur tanpa indikator yang eksplisit.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulistiyani (2019) yang menyatakan bahwa dosen dengan pemahaman OBE yang baik cenderung menyusun CPMK secara bertahap, dari aspek konseptual menuju aspek aplikatif dan analitis. Selain itu, struktur alur pembelajaran yang bergerak dari pemahaman menuju penerapan dan analisis menunjukkan kesesuaian dengan konsep *constructive alignment* sebagaimana dikemukakan oleh Biggs dan Tang (2011), di mana capaian pembelajaran dirancang selaras dengan proses pembelajaran dan asesmen.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kelemahan pada aspek ketepatan penggunaan kata kerja operasional dalam CPMK. Ditemukan pengulangan kata kerja seperti “menjelaskan” dan “merumuskan” pada beberapa CPMK, yang menyebabkan batas kompetensi antar-CPMK menjadi kurang tegas. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fadhilah (2022) yang menyimpulkan bahwa salah satu persoalan utama dalam penyusunan RPS berbasis KKNi dan OBE adalah kecenderungan dosen menggunakan kata kerja operasional yang sama pada level kognitif menengah, sehingga belum sepenuhnya mendorong pengembangan *higher order thinking skills* mahasiswa.

Perbaikan yang perlu dilakukan adalah memperjelas perbedaan CPMK 1 dan 2 dengan menggunakan verb yang lebih distinktif sehingga tidak tumpang tindih. Kata ‘beberapa komponen’ di CPMK 4 perlu dispesifikan agar mahasiswa memahami dengan jelas apa yang diharapkan. Setiap CPMK sebaiknya dilengkapi dengan indikator terukur yang menjelaskan bagaimana pencapaian kompetensi akan diukur. Contoh perbaikan untuk CPMK-1 adalah ‘Mahasiswa mampu menganalisis dan mengevaluasi konsep dasar teoritis-teologis IPI berdasarkan sumber-sumber primer Al-Quran dan Hadis.

Sub-CPMK yang disusun menunjukkan kemampuan yang baik dengan penjabaran yang sistematis per minggu dari pertemuan 1 hingga 15, di mana setiap pertemuan memiliki target pembelajaran spesifik terkait materi Ilmu Pendidikan Islam. Format yang digunakan konsisten

dan seragam, serta setiap Sub-CPMK relevan dan mendukung CPMK induknya. Struktur Sub-CPMK mengikuti alur logis materi pembelajaran yang terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Majid (2021) yang menyatakan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran ditandai oleh kejelasan tujuan mingguan serta kesesuaian Sub-CPMK dengan capaian pembelajaran mata kuliah.

Namun, ditemukan beberapa kelemahan signifikan. Sub-CPMK cenderung repetitif karena hampir semua menggunakan kata kerja yang sama yaitu 'memahami', 'menjelaskan', dan 'merumuskan'. Tidak ada peningkatan gradual dalam kompleksitas kognitif dari pertemuan awal hingga akhir, sehingga tidak menunjukkan progresivitas pembelajaran. Sub-CPMK kurang operasional, terutama pada minggu 11-15 yang menambahkan kata 'menerapkan' tetapi tidak jelas dalam bentuk apa penerapan tersebut dilakukan. Beban penilaian juga tidak merata, misalnya minggu 6 memiliki bobot 15% sementara minggu 3 hanya 5%. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Fadhillah (2022) yang menunjukkan bahwa banyak Sub-CPMK di perguruan tinggi masih berhenti pada level kognitif C2-C3, sehingga belum optimal dalam mendorong pengembangan *higher order thinking skills*. Hasil penelitian juga menunjukkan ketidakseimbangan distribusi bobot penilaian antar-minggu pembelajaran. Perbedaan bobot yang cukup signifikan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat kompleksitas materi maupun tuntutan kognitif yang diharapkan. Temuan ini mendukung penelitian Hidayat dan Rahman (2021) yang menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara bobot penilaian dan tingkat capaian pembelajaran merupakan salah satu kelemahan umum dalam implementasi RPS berbasis OBE.

Rekomendasi perbaikan meliputi penggunaan taksonomi Bloom secara bertingkat, di mana pertemuan awal menggunakan level kognitif rendah seperti memahami dan menjelaskan, pertemuan tengah menggunakan menganalisis dan menerapkan, serta pertemuan akhir menggunakan mengevaluasi dan mencipta. Kata kerja operasional untuk 'menerapkan'

perlu diperjelas, misalnya ‘merancang’, ‘melaksanakan’, atau ‘mendemonstrasikan’. Distribusi bobot penilaian perlu diratakan sesuai dengan kompleksitas materi. Level kognitif C5 dan C6 dari taksonomi Bloom harus ditambahkan pada minggu-minggu akhir untuk menunjukkan pembelajaran tingkat tinggi.

Indikator penilaian yang disusun mencakup ketepatan, kesesuaian, sistematika, dan penguasaan, yang digunakan secara konsisten di hampir semua pertemuan. Kelebihan dari indikator ini adalah konsistensinya yang memudahkan penilaian objektif, jelas dalam mengidentifikasi aspek yang dinilai, dan relevan dengan Sub-CPMK yang dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menyusun indikator penilaian. Hal ini terlihat dari penggunaan indikator yang relatif konsisten pada hampir seluruh pertemuan, yaitu meliputi aspek ketepatan, kesesuaian, sistematika, dan penguasaan materi. Konsistensi indikator tersebut memberikan kemudahan bagi dosen dalam melakukan penilaian secara berulang dan relatif objektif, serta membantu mahasiswa memahami aspek umum yang dinilai dalam setiap aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Hamzah (2020) yang menyatakan bahwa konsistensi indikator penilaian merupakan salah satu prasyarat terciptanya reliabilitas penilaian dalam pembelajaran berbasis capaian.

Kelemahan utama adalah indikator yang terlalu generik tanpa rubrik spesifik per materi pembelajaran. Indikator tidak terukur karena tidak ada deskriptor atau level pencapaian yang jelas, misalnya kriteria ‘sangat tepat’, ‘tepat’, atau ‘kurang tepat’. Indikator untuk aspek afektif dan psikomotorik sama sekali tidak ada, padahal CPMK mencakup ketiga ranah tersebut. Indikator juga tidak operasional karena tidak jelas bagaimana cara mengukur ‘ketepatan’ dan ‘penguasaan’ secara objektif. Hasil penelitian juga mengungkap bahwa indikator penilaian yang digunakan masih bersifat umum dan belum didukung oleh rubrik penilaian yang rinci. Tidak ditemukannya deskriptor level pencapaian menyebabkan indikator menjadi kurang terukur dan berpotensi menimbulkan

subjektivitas dalam penilaian. Kondisi ini menguatkan temuan penelitian Brookhart (2010) yang menegaskan bahwa indikator penilaian tanpa rubrik analitik yang jelas cenderung sulit digunakan untuk membedakan tingkat capaian mahasiswa secara akurat, terutama pada tugas-tugas berbasis kinerja.

Perbaikan yang diperlukan adalah membuat rubrik penilaian dengan deskriptor 4-5 level untuk setiap indikator, misalnya Sangat Tepat (86-100), Tepat (71-85), Cukup Tepat (56-70), dan Kurang Tepat (<56). Indikator khusus per minggu perlu ditambahkan sesuai dengan karakteristik materi, contohnya pada minggu 11 tentang metode pembelajaran ditambahkan indikator 'kemampuan mendemonstrasikan metode pembelajaran'. Indikator afektif seperti sikap dan nilai serta indikator psikomotorik seperti keterampilan perlu disertakan untuk memberikan penilaian yang komprehensif. Berdasarkan hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa indikator penilaian belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis Outcome-Based Education (OBE). Indikator yang dirumuskan masih dominan pada ranah kognitif, sementara indikator ranah afektif dan psikomotorik tidak dirumuskan secara eksplisit, meskipun CPMK mencakup ketiga ranah tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widodo dan Kurniasih (2021) yang menemukan bahwa banyak RPS di perguruan tinggi belum mengintegrasikan penilaian afektif dan psikomotorik secara sistematis, sehingga penilaian belum bersifat holistik.

Teknik penilaian yang digunakan bervariasi dengan bentuk non-tes meliputi tulisan makalah, presentasi makalah, dan proyek. Kriteria penilaian mencakup ketepatan, kesesuaian, sistematika, dan penguasaan. Kelebihan dari teknik ini adalah adanya variasi dalam bentuk penilaian, penggunaan authentic assessment berbasis kinerja nyata, mencakup proses melalui makalah revisi berdasarkan masukan seminar, dan adanya outcome riset berupa mini riset kelompok untuk publikasi jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen telah memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun teknik penilaian yang beragam dan relevan dengan karakteristik mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Teknik penilaian yang digunakan,

seperti penulisan makalah, presentasi makalah, dan proyek mini riset, mencerminkan penerapan asesmen autentik yang berorientasi pada kinerja nyata mahasiswa. Penilaian berbasis proyek dan makalah yang direvisi berdasarkan masukan seminar menunjukkan bahwa dosen tidak hanya menilai produk akhir, tetapi juga proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004) yang menegaskan bahwa asesmen autentik efektif dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan aplikatif mahasiswa.

Kelemahan yang ditemukan adalah dominasi penilaian non-tes tanpa variasi dengan tes tertulis atau lisan yang dapat mengukur pemahaman konsep secara lebih mendalam. Kriteria tidak spesifik karena tidak ada rubrik detail untuk setiap teknik penilaian. Bobot penilaian tidak proporsional, di mana UTS tidak memiliki bobot yang eksplisit dalam komponen penilaian. Standar plagiarisme yang ditetapkan kurang dari 50% terlalu longgar, seharusnya standar akademik menerapkan batas maksimal 20-25%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya outcome berupa mini riset kelompok yang diarahkan pada publikasi jurnal mencerminkan penerapan pembelajaran berbasis riset (*research-based learning*). Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan keterampilan akademik mahasiswa, terutama dalam berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi ilmiah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Healey dan Jenkins (2009) yang menyatakan bahwa integrasi riset dalam penilaian pembelajaran di perguruan tinggi memberikan dampak positif terhadap kualitas capaian pembelajaran mahasiswa.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya ketidakseimbangan dalam teknik penilaian, di mana penilaian non-tes lebih dominan dibandingkan penilaian tes tertulis atau lisan. Ketiadaan tes tertulis atau lisan berpotensi menyebabkan aspek pemahaman konseptual dan penguasaan teori tidak terukur secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Biggs dan Tang (2011) yang menekankan bahwa dalam *constructive alignment*, variasi teknik penilaian diperlukan agar seluruh dimensi capaian pembelajaran dapat terukur secara proporsional. Rekomendasi perbaikan meliputi penambahan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konsep pada UTS dan UAS,

pembuatan rubrik detail untuk setiap teknik penilaian misalnya untuk makalah mencakup struktur 20%, konten 40%, analisis 30%, dan referensi 10%. Bobot UTS dan UAS perlu diperjelas dalam komponen penilaian keseluruhan. Standar plagiarisme perlu diperketat menjadi kurang dari 20% sesuai standar internasional. Penambahan peer assessment untuk presentasi juga akan memperkaya proses penilaian dan melatih mahasiswa dalam memberikan evaluasi konstruktif.

Metode pembelajaran yang digunakan mencakup kuliah dan diskusi kelompok. Penugasan meliputi makalah dengan presentasi dan revisi, partisipasi kelas, serta proyek mini riset kelompok untuk publikasi jurnal. Kelebihan dari desain ini adalah pendekatan student-centered melalui diskusi kelompok dan seminar kelas, pembelajaran kolaboratif melalui mini riset kelompok yang melibatkan 10 orang, target publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi Sinta, dan adanya feedback loop melalui revisi makalah untuk perbaikan.

Kelemahan yang teridentifikasi adalah metode yang kurang variatif karena hanya menggunakan kuliah dan diskusi. Tidak ada pembelajaran berbasis teknologi yang seharusnya sejalan dengan KK6 tentang penggunaan teknologi pendidikan. Target proyek publikasi jurnal Sinta terlalu ambisius untuk mahasiswa semester 3 yang masih dalam tahap pembelajaran dasar. Kelompok riset yang terlalu besar dengan 10 orang membuat kolaborasi menjadi tidak efektif. Tidak ada komponen pembelajaran mandiri terstruktur yang melatih kemandirian belajar mahasiswa.

Perbaikan yang diperlukan adalah menambahkan variasi metode pembelajaran seperti problem-based learning, case study, role play, dan flipped classroom. Teknologi perlu diintegrasikan melalui Learning Management System (LMS), video pembelajaran, quiz online, dan aplikasi pembelajaran Islam. Target publikasi perlu disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa semester 3, misalnya publikasi prosiding atau jurnal mahasiswa. Kelompok riset sebaiknya dioptimalkan menjadi 4-5 orang per kelompok agar kolaborasi lebih efektif. Tugas mandiri perlu ditambahkan seperti analisis kitab turats dan refleksi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri.

Materi ajar yang disusun sangat komprehensif dengan 15 pokok bahasan mulai dari pengantar hingga tokoh-tokoh pendidikan Islam. Pustaka utama terdiri dari 20 referensi berbahasa Arab, sementara pustaka pendukung mencakup 3 referensi tafsir. Kelebihan dari materi ajar ini adalah komprehensif dalam mencakup aspek filosofis, teologis, dan praktis Ilmu Pendidikan Islam. Urutan materi logis dan terstruktur dengan baik. Referensi berkualitas tinggi berupa kitab-kitab turats berbahasa Arab yang merupakan sumber primer. Materi juga kontekstual dengan mencakup lembaga pendidikan Islam kontemporer seperti PTKIN dan PTKIS.

Kelemahan yang ditemukan adalah referensi yang kurang aksesible karena semua berbahasa Arab sehingga sulit dipahami oleh mahasiswa yang kemampuan bahasa Arabnya terbatas. Tidak ada referensi kontemporer berupa publikasi terbaru yang mencerminkan perkembangan terkini dalam pendidikan Islam. Konten tentang teknologi dalam pendidikan Islam tidak ada, padahal CP menyebutkan pentingnya teknologi pendidikan. Referensi lokal tentang pendidikan Islam Indonesia juga tidak ada, padahal konteks lokal sangat penting untuk pemahaman komprehensif.

Rekomendasi perbaikan meliputi penambahan referensi berbahasa Indonesia atau Inggris yang lebih aksesible bagi mahasiswa. Referensi perlu diupdate dengan jurnal atau buku 5 tahun terakhir tentang pendidikan Islam kontemporer. Materi tentang ICT dalam pendidikan Islam dan pembelajaran digital perlu ditambahkan. Referensi lokal tentang pemikiran tokoh pendidikan Islam Indonesia dan studi kasus pesantren atau madrasah perlu disertakan. E-resource seperti video, jurnal online, dan database Islamic education juga perlu diintegrasikan untuk memperkaya sumber belajar.

Tingkat Profesionalisme Dosen dalam Penyusunan RPS Berbasis OBE

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap ketujuh aspek RPS, tingkat profesionalisme dosen dalam menyusun RPS berbasis OBE dapat dikategorikan BAIK dengan skor rata-rata 4,2 dari skala 5. Ini menunjukkan bahwa dosen memiliki pemahaman yang solid tentang

prinsip-prinsip OBE dan mampu mengaplikasikannya dalam penyusunan RPS, meskipun masih terdapat area-area yang perlu pengembangan dan penyempurnaan.

Profesionalisme dosen tercermin dalam beberapa aspek utama. Pertama, dari segi kompetensi pedagogik, dosen menunjukkan kemampuan yang baik dalam merancang pembelajaran dengan struktur yang sistematis dan logis. CP yang komprehensif mencakup ketiga ranah pembelajaran, CPMK yang progresif menunjukkan pemahaman tentang scaffolding pembelajaran, dan materi ajar yang komprehensif menunjukkan penguasaan substansi keilmuan. Namun, kompetensi pedagogik dalam aspek variasi metode pembelajaran dan integrasi teknologi masih perlu ditingkatkan.

Kedua, dari segi kompetensi profesional, dosen menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik dengan referensi berkualitas dari sumber-sumber primer berbahasa Arab. Materi yang disusun mencakup aspek teoritis-teologis, teoritis-filosofis, dan praktis secara komprehensif. Namun, aspek mutakhir dan kontemporer dari perkembangan Ilmu Pendidikan Islam masih kurang terepresentasi.

Ketiga, dari segi kemampuan inovasi, dosen sudah menunjukkan upaya inovatif dengan merencanakan mini riset kelompok untuk publikasi jurnal. Namun, inovasi dalam metode pembelajaran dan integrasi teknologi pendidikan masih sangat terbatas. Pembelajaran masih cenderung konvensional dengan dominasi kuliah dan diskusi.

Keempat, dari segi kemampuan evaluasi, sistem penilaian yang dirancang sudah mencakup berbagai teknik penilaian non-tes yang autentik. Namun, rubrik penilaian yang detail dan terukur masih belum tersedia, sehingga objektivitas penilaian bisa menjadi isu.

Kelima, dari segi komitmen pada kualitas, dosen menunjukkan keseriusan dalam menyusun RPS dengan cukup detail dan lengkap. Namun, alignment antara komponen-komponen RPS masih perlu diperkuat, terutama dalam hal progresivitas level kognitif dan keselarasan antara metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran yang diharapkan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dokumen RPS mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam, dapat disimpulkan dosen telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun RPS berbasis OBE terutama pada perumusan capaian pembelajaran, Struktur CPMK dan Sub-CPMK, serta penyusunan materi ajar yang utuh dan berlandaskan dari sumber keilmuan Islam yang kuat. Meski demikian, terdapat beberapa kelemahan pada aspek indikator penilaian yang belum terukur spesifik, keterbatasan ragam metode pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan profesionalisme dosen melalui penguatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam pengembangan asesmen autentik, penggunaan taksonomi berpikir tingkat tinggi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agar RPS berbasis OBE benar-benar mampu menjamin ketercapaian capaian pembelajaran lulusan secara holistik.

Pustaka Acuan

- Al-Ghazali, & Hamid, A. (1982). *Ihya Ulumuddin*. Dar Al-Ma'rifah.
- Barizi, A. (2021). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kurikulum Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–68.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th ed.)*. Hill Education.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. VA: ASCD. <https://www.ascd.org/books/how-to-assess-higher-order-thinking-skills-in-your-classroom>
- Fadhilah, N. (2022). Analisis Kemampuan Dosen dalam Mengembangkan RPS Berorientasi KKN di UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 67–82.
- Healey, M., & Jenkins, A. (2009). *Developing undergraduate research and inquiry*. Higher Education Academy.

- Hidayat, A., & Rahman, A. (2021). Problematika penyusunan RPS berbasis capaian pembelajaran pada program studi PAI. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89–104.
- Ibn Khaldun, A. (2020). *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Pustaka Al-Kautsar.
- Kristiawan, M., & Rahmat, D. (2019). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Majid, A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya .
- Muhaimin. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Nizam. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(2), 145–162.
- Permendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi* .
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, T. (2019). Kompetensi Dosen PTKIN dalam Menyusun Rencana Pembelajaran Semester Berbasis OBE. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 112–128.
- Suryani, N., & Hamzah, A. (2020). Implementasi penilaian berbasis capaian pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 145–158.
- Suwardana, H. (2019). Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*, 1(2), 102–110.
- Tahir, A. (2020). *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Alfabeta.
- UU RI. (2012). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi* .

- Widodo, H., & Kurniasih, I. (2021). Analisis kesesuaian RPS berbasis OBE pada program studi kependidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), 33-45
- Zubaidah, S. (2019). Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), 1-17.